

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS DI PUSKESMAS PAKUNIRAN KABUPATEN PROBOLINGGO

Eka Arief Jamaludin¹, Dodik Hartono², Nur Hamim³

STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan^{1,2,3}

Email Korespondensi: jamaludinekaarief@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes mellitus merupakan penyakit gangguan metabolik yang ditandai dengan meningkatnya kadar gula dalam tubuh akibat dari adanya penurunan sekresi insulin oleh sel beta pankreas. Pasien diabetes mellitus dituntut untuk merubah pola hidupnya sesuai dengan anjuran untuk mencegah terjadinya komplikasi. Hal ini yang menyebabkan penderita diabetes mellitus lebih rentan mengalami depresi dan memiliki *subjective well being* yang buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada penderita diabetes mellitus. Jenis penelitian ini analitik korelasional dengan pendekatan *one cross sectional*. Populasi semua pasien diabetes mellitus sebanyak 57 responden, penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 50 responden. Instrumen yang digunakan menggunakan lembar kuesioner. Selanjutnya dianalisis menggunakan uji *spearman's rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga pada penderita diabetes mellitus yaitu positif sebanyak 38 responden (76%), *subjective well being* pada penderita diabetes mellitus yaitu tinggi sebanyak 34 responden (68%). Hasil uji analisis menggunakan *spearman's rho* ada hubungan dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada penderita diabetes mellitus dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Dukungan keluarga sangat penting bagi penderita diabetes mellitus untuk meningkatkan *subjective well being* pada penderita. Tenaga kesehatan perlu memberikan edukasi baik kepada pasien dan keluarga dalam penatalaksanaan pasien diabetes mellitus untuk meningkatkan kualitas hidup pasien dengan diabetes mellitus.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Subjective Well Being, Diabetes Mellitus.

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a metabolic disorder disease characterized by increased blood sugar levels in the body as a result of decreased insulin secretion by pancreatic beta cells. Patients with diabetes mellitus are required to change their lifestyle according to recommendations to prevent complications. This is what causes people with diabetes mellitus to be more susceptible to depression and have poor subjective well being. The purpose of this study was to determine the relationship between family support and subjective well-being in people with diabetes mellitus. This type of research is correlational analytic with a one cross

sectional approach. The population of all diabetes mellitus patients was 57 respondents, the sample was determined using a purposive sampling technique that met the inclusion criteria of 50 respondents. The instrument used uses a questionnaire sheet. Then analyzed using Spearman's rho test. The results of this study indicate that family support for people with diabetes mellitus is positive as many as 38 respondents (76%), subjective well being in people with diabetes mellitus is high as many as 34 respondents (68%). The results of the analysis test using Spearman's Rho show that there is a relationship between family support and subjective well-being in people with diabetes mellitus with a $p \text{ value} = 0.000 < \alpha = 0.05$. Family support is very important for people with diabetes mellitus to improve subjective well being in sufferers. Health workers need to provide good education to patients and families in the management of diabetes mellitus patients to improve the quality of life of patients with diabetes mellitus.

Keywords : Family Support, Subjective Well Being, Diabetes Mellitus.

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kelainan metabolik yang ditandai dengan hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein akibat defek sekresi insulin, aksi insulin atau keduanya (Amod, 2017). Diabetes melitus memiliki beberapa tipe yaitu diabetes melitus tergantung insulin (diabetes melitus tipe I), diabetes melitus tidak tergantung insulin (diabetes melitus tipe II), diabetes gestasional dan diabetes melitus tipe lain (Cefalu, 2017). Diabetes melitus tipe II merupakan penyakit hiperglikemi akibat insensivitas sel terhadap insulin. Kadar insulin mungkin sedikit menurun atau berada dalam rentang normal. Karena insulin tetap dihasilkan oleh sel-sel beta pankreas, maka diabetes melitus tipe II dianggap sebagai non insulin dependent diabetes melitus (Sami *et al.*, 2017). Resistensi insulin merupakan turunya kemampuan insulin untuk merangsum pengambilan glukosa oleh gangguan perifer dan untuk menghambat produksi glukosa oleh hati (Tholib, 2016).

Individu yang terdiagnosa penyakit diabetes mellitus akan mengalami perubahan fungsional dalam tubuh. Hal tersebut dapat menimbulkan emosi negatif seperti stres, depresi dan putus asa yang tidak baik bagi kesehatan mentalnya dan dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Pandangan negatif penderita diabetes mellitus akan dirinya serta jumlah permasalahan psikologis merupakan indikasi dari adanya *subjective well being* yang rendah (Batz & Tay, 2018).

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis dan saat ini penyakit diabetes mellitus merupakan masalah kesehatan yang sering dikeluhkan oleh masyarakat di dunia karena pola kehidupannya mengalami peningkatan. Menurut data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa tercatat 422 juta orang di dunia menderita diabetes mellitus atau terjadi peningkatan sekitar 8,5 % pada populasi orang dewasa dan diperkirakan terdapat 2,2 juta kematian. Bahkan diperkirakan akan terus meningkat sekitar 600 juta jiwa pada tahun 2035. *American Diabetes Association* (ADA) menyebutkan bahwa setiap 21 detik terdapat satu orang yang terdiagnosis diabetes mellitus atau hampir setengah dari populasi orang dewasa di Amerika menderita diabetes mellitus dengan memiliki tingkat kualitas hidup rendah pada domain fungsi fisik, fungsi sosial dan persepsi kesetahan (ADA, 2021).

Indonesia menduduki peringkat keempat dari sepuluh besar negara di dunia, kasus diabetes mellitus tipe 2 dengan prevalensi 8,6 % dari total populasi, diperkirakan meningkat dari 8,4 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta jiwa pada tahun 2030. Prevalensi diabetes mellitus yang terdiagnosis pada tahun 2019 penderita terbesar berada pada kategori usia 55 sampai 64 tahun yaitu 6,3 % dan 65 sampai 74 yaitu 6,03 %. Data menunjukkan

masih rendahnya dukungan keluarga sebesar 12 % dan kualitas hidup yang dialami oleh penderita diabetes mellitus sebesar 63 % (Risksedes, 2021). Sedangkan di Kabupaten Probolinggo prevalensi diabetes melitus pada tahun 2022 mencapai 18.668 orang (Dinkes Kabupaten Probolinggo, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 02 Februari 2023 diketahui jumlah pria dan wanita penderita diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran sebanyak 376 pasien di tahun 2022. Jumlah pasien diabetes mellitus yang berkunjung ke Puskesmas Pakuniran pada bulan Januari 2023 sebanyak 57 pasien. Setelah dilakukan wawancara kepada 7 penderita diabetes mellitus tentang permasalahan yang dialami selama menderita diabetes mellitus, penderita terbuka dan asertif dengan peneliti dan menyampaikan keluhan kesah yang sedang dialami. Sebanyak 4 responden menyampaikan rasa kegelisahan dan khawatir terhadap kondisi kesehatannya terutama saat kadar glukosa darah meningkat drastis. Penderita merasa kurang puas dan kurang bahagia dalam menjalani kehidupannya karena aktivitas keseharian seperti produktivitas bekerja dan pola makan menjadi terbatas. Penderita sering merasa iri terhadap orang lain yang lebih sehat dan bebas dalam melakukan apapun tanpa adanya batasan. Penderita juga merasa kurang mampu mengontrol dirinya dan merasa bosan dengan berbagai terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Sebanyak 3 orang penderita menyampaikan bahwa keluarga dan pasangannya tidak memberikan dukungan saat mereka merasa stres dan saat perasaan negatif muncul dalam diri.

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis yang terjadi saat pankreas tidak menghasilkan cukup insulin sebagai pengatur kadar gula darah dalam darah sehingga kadar gula darah meingkat dan menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (WHO, 2018). Individu yang mengalami penyakit diabetes mellitus akan mengalami banyak perubahan baik secara biopsikososial spiritual. Penderita wanita dapat mengalami tingkat depresi, stres dan kecemasan lebih tinggi dibandingkan penderita laki-laki. Dari sudut pandang sosial menjelaskan ekspresi emosional lebih dapat diterima oleh wanita daripada pria yang berarti mereka lebih bersedia untuk menampilkan tingkat yang lebih tinggi dari pengaruh positif dan pengaruh negatif (Batz & Tay, 2018).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh penderita diabetes mellitus sebagai sistem pendukung utama sehingga dapat mengembangkan respon koping yang efektif untuk beradaptasi dengan baik dalam menggunakan stressor yang dihadapi terkait penyakitnya baik fisik, psikologis maupun sosial. Dukungan keluarga tersebut dapat berupa dukungan informasi, penilaian atau penghargaan, instrumental dan emosional dalam melakukan kegiatan sehari-hari, dukungan perawatan dan pengobatan serta dukungan psikologis. Dukungan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap proses adaptasi dan peningkatan kualitas hidup bagi penderita diabetes mellitus (Yolanda, 2018).

Perubahan penderita diabetes mellitus yang memandang dirinya secara negatif perlu dilakukan peninjauan dalam perspektif psikologi positif agar terhindar dari koping maladaptif dan peningkatan stres. Perspektif psikologi positif merupakan sebuah perspektif dalam psikologi yang berupaya untuk melihat sisi positif dari individu. Psikologi positif berpusat pada cara individu untuk memaknai segala hal yang terjadi di dalam dirinya yang bersifat sangat subjektif. Pemaknaan hidup secara positif merupakan hal yang penting agar individu dengan berbagai macam latar belakang mampu meraih kepuasan dalam kondisi hidupnya. Penilaian tinggi seseorang terhadap kepuasan hidupnya akan membuat seseorang menjalani kehidupan dengan cara yang lebih positif. Pandangan positif penderita DM akan dirinya merupakan indikasi dari adanya *subjective well-being* yang tinggi (Yolanda, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Penelitian Holmes-Truscott *et al* (2015) menunjukkan bahwa pasien diabetes mellitus tipe II yang menggunakan suntikan insulin untuk mengontrol gula darahnya memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang sangat rendah bahkan sangat tidak puas dengan kondisi kesehatannya. *Subjective well-being* pada orang

DM perlu ditingkatkan karena hal tersebut dinilai sebagai langkah awal setelah seseorang didiagnosis dengan DM agar nantinya mereka mampu melakukan kontrol positif terhadap dirinya (Altun *et al* ,2014).

Terdapat studi yang menyatakan tentang adanya hubungan antara *subjective well-being* dan kesehatan. Tampaknya orang-orang yang memiliki *subjective well-being* cenderung mengalami kesehatan yang lebih baik dan hidup rata-rata lebih lama. (Diener, Oishi & Tay, 2018). Orang-orang yang tinggi dalam *well-being* akan mengalami kesehatan yang lebih baik adalah bahwa mereka lebih mungkin untuk melakukan perilaku kesehatan sehingga mampu mempengaruhi kelangsungan hidup dan peningkatan kualitas hidup (Diener, Oishi & Tay, 2018).

Subjective well being merupakan keseluruhan penilaian manusia tentang kehidupan mereka dan pengalaman emosional mereka yang mencakup penilaian yang luas seperti kepuasan hidup, penilaian kepuasan kesehatan dan perasaan khusus yang mencerminkan bagaimana orang bereaksi terhadap peristiwa dan keadaan dalam kehidupan mereka (Diener, E, Oishi, S & Lucas, 2016). *Subjective well-being* merupakan evaluasi secara subjektif mengenai keseluruhan kehidupan seseorang meliputi evaluasi afektif adanya emosi atau perasaan positif dan negatif serta kognitif berupa adanya kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Aspek dasar dari *subjective well-being* yaitu *life satisfaction*, *positive affect (PA)*, dan *negative affect (NA)* (Dinner & Emmons, 1984 dalam Heintzelman SJ, 2018).

Penderita diabetes mellitus sangat membutuhkan dukungan keluarga, dukungan sosial dari orang-orang yang berada di sekitar juga sangat diperlukan untuk memberikan motivasi dan semangat untuk hidup. Dukungan sosial sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan individu, mengingat individu adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan satu dengan yang lain. Tersedianya dukungan sosial akan memberi pengalaman pada individu bahwa dirinya dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber lain diluar anggota keluarga, antara lain teman atau sahabat, konselor, dan dokter atau paramedis. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh seseorang, maka semakin positif mekanisme koping, adaptasi dan penilaian positif yang dimilikinya. Dibutuhkan upaya untuk menumbuhkan penilaian positif terhadap kepuasan hidup penderita DM sehingga tercipta *subjective well-being* yang tinggi. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Subjective Well Being* Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *analitik korelasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 57 responden, menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 50 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen lembar kuesioner dukungan keluarga dan *subjective well being*. Data yang diperoleh kemudian diproses editing, coding, scoring dan tabulating dan dianalisis menggunakan uji *statistik korelasi speramank*.

HASIL PENELITIAN

Data umum hasil penelitian ini meliputi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, status pernikahan, pekerjaan, lama menderita DM dan pendidikan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Pekerjaan dan Pendidikan Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo.

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
---------------	-----------	----------------

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
36-40 Tahun	12	24,0
41-45 Tahun	13	26,0
46-50 Tahun	18	36,0
>50 Tahun	7	14,0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	42,0
Perempuan	29	58,0
Status Pernikahan		
Menikah	40	80,0
Duda	4	8,0
Janda	6	12,0
Pekerjaan		
PNS	12	24,0
Swasta	10	20,0
Wiraswasta	11	22,0
Tidak Bekerja	17	34,0
Lama Menderita DM		
1-5 Tahun	10	20,0
6-10 Tahun	29	58,0
11-15 Tahun	11	22,0
Pendidikan		
SLTP	19	38,0
SMA	18	36,0
Sarjana	13	26,0

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki usia 46-50 tahun sebanyak 18 responden (36,0%), jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 29 responden (58,0%), status pernikahan mayoritas menikah sebanyak 40 responden (80,0%), pekerjaan mayoritas tidak bekerja sebanyak 17 responden (34,0%), lama menderita DM mayoritas 6-10 tahun sebanyak 29 responden (58,0%), dan tingkat pendidikan terbanyak SLTP sebanyak 19 responden (38,0%). Data khusus hasil penelitian ini meliputi dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus, *subjective well being* pada pasien diabetes mellitus, dan analisis data hubungan dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada pasien diabetes mellitus.

Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	38	76,0
Negatif	12	24,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden, mayoritas responden memiliki dukungan keluarga positif sebanyak 38 responden (76,0%) dan minoritas memiliki dukungan keluarga negatif sebanyak 12 responden (24,0%).

Subjective Well Being Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan *Subjective Well Baing* Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo

<i>Subjective Well Being</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	34	68,0
Rendah	16	32,0
Total	50	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan jumlah responden sebanyak 50 responden, mayoritas responden memiliki *subjective well being* tinggi sebanyak 34 responden (68,0%) dan minoritas memiliki *subjective well being* rendah sebanyak 16 responden (32,0%).

Analisis Data Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Subjective Well Being* Pada Pasien Diabetes Mellitus

Tabel 4. Tabel Silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Subjective Well Being* Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo

		<i>Subjective Well Being</i>				Total	
		Tinggi	%	Rendah	%	Jumlah	%
Dukungan Keluarga	Positif	33	66,0	5	10,0	38	76,0
	Negatif	1	2,0	11	22,0	12	24,0
Total		34	68,0	16	32,0	50	100,0

ρ value = 0,000 < α = 0,05

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki dukungan keluarga positif memiliki *subjective well being* tinggi sebanyak 33 responden (66,0%) dan rendah sebanyak 5 responden (10,0%). Sedangkan responden yang memiliki dukungan keluarga negatif mayoritas memiliki *subjective well being* rendah sebanyak 11 responden (22,0%) dan tinggi sebanyak 1 responden (2,0%). Hasil uji analisis *Spearman's rho* dengan menggunakan SPSS didapatkan hasil Sig.(2 tailed) adalah 0.000. Hasil analisa didapatkan ρ = 0,000 sehingga ρ = 0,000 < α = 0,05. Dari hasil analisa tersebut dapat disimpulkan H1 di terima artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Subjective Well Being* Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas didapatkan dukungan keluarga pasien diabetes mellitus mayoritas memiliki dukungan keluarga positif sebanyak 38 responden (76%). Hasil penelitian ini sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang positif dari keluarga mereka, sehingga dengan demikian dukungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kesejahteraan responden yang menderita diabetes mellitus. Kepuasan yang tinggi akan adanya dukungan oleh keluarga ini dilatarbelakangi karena keluarga memiliki kepedulian dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap responden. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian (Ghilda Pricillia Hukum. Dkk, 2021) mengatakan bahwa dukungan keluarga merupakan sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang lain, yang berupa sebuah dukungan yang memberikan informasi atau sebagai informan, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional.

Menurut (Friedman, 2014) yang mengatakan bahwa keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku kesehatan seseorang dengan perawatan kesehatan sudah diatur, dilakukan serta diamankan oleh keluarga sebagai bentuk perawatan yang secara preventif. Dukungan keluarga merupakan kegiatan mendukung yang diberikan oleh anggota keluarga, sehingga individu yang terkait merasakan bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya karena mendapatkan bantuan dari orang-orang yang dianggap berarti dalam hidupnya.

Hasil penelitian (Lutvi Choirunnisa, 2018) mengatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik akan menjadi lebih optimis untuk menjalani hidupnya dan akan mudah dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Keluarga sangat berperan penting dalam menentukan cara atau asuhan keperawatan yang dibutuhkan oleh pasien di rumah sehingga akan menurunkan tingkat kekambuhan.

Dukungan positif yang paling baik dalam penelitian ini adalah dukungan emosional, harga diri, sedangkan dukungan keluarga yang kurang berada pada dukungan informasional. Domain emosional dan harga diri berperan penting karena pada dukungan emosional dan harga diri ini mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian pasien diabetes mellitus dalam hal ini dapat memberikan motivasi pasien diabetes mellitus untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Menurut peneliti bahwa hal ini dapat terjadi karena responden tinggal dengan keluarganya sehingga responden dan keluarga memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam antar anggota keluarganya, sehingga dukungan emosional dan harga diri sangat dominan. Dukungan keluarga dengan domain yang lain juga sangat berperan penting untuk meningkatkan derajat kesehatan pasien, seperti domain instrumental. Domain dukungan instrumental mencakup dukungan waktu, fasilitas kesehatan terkait pengobatannya seperti biaya dan transportasi, peran aktif keluarga dan pembiayaan kesehatan.

Subjective Well Being Pada Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diatas didapatkan *subjective well being* pada pasien diabetes mellitus mayoritas responden memiliki *subjective well being* tinggi sebanyak 34 responden (68,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki *subjective well being* sangat tinggi, karena responden merasa puas dalam hidupnya, memiliki pengalaman yang sangat gembira dan penuh kasih sayang, serta sering merasakan emosi positif.

Menurut (Diener, E., Oishi, S., & Lucas, 2016) *subjective well being* merupakan suatu kesatuan hidup yang bersifat individual yang mencakup bagaimana perasaan baik, seberapa besar harapan dan apa yang diinginkan seperti kepuasan hidup, perasaan mood dan emosi positif dan negatif yang mempengaruhi kehidupan yang sedang dijalannya, sehingga individu tersebut merasa sejahtera dan bahagia. Pasien diabetes mellitus perlu melakukan pengobatan seperti injeksi insulin yang dapat mempengaruhi *subjective well being* atau kesejahteraan atau kepuasan hidupnya.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Holmes-Truscott et al, 2015) yang mengatakan bahwa pasien diabetes mellitus tipe II yang menggunakan suntikan insulin untuk mengontrol gula darahnya memiliki tingkat kesejahteraan *subjective* yang sangat rendah bahkan sangat tidak puas dengan kondisi kesehatannya. Sedangkan menurut penelitian (Altun, et al, 2014) mengatakan bahwa perlu adanya peningkatan *subjective well being* pada penderita diabetes mellitus karena hal tersebut dinilai sebagai langkah awal setelah seseorang terdiagnosis dengan diabetes mellitus agar nantinya mereka mampu melakukan kontrol positif terhadap dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Diener, Oishi & Tay, 2018) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara *subjective well being* dan kesehatan. Tampaknya orang-orang yang memiliki *subjective well being* cenderung mengalami kesehatan yang lebih baik dan hidup rata-rata lebih lama. Menurut peneliti individu yang mengalami diabetes mellitus akan mengalami perubahan fungsional dalam tubuh. Hal ini dapat menimbulkan emosi negatif seperti stress, depresi dan putus asa yang tidak baik bagi kesehatan mentalnya dan dapat memperburuk kondisi penyakitnya. Hasil penelitian ini responden memiliki *subjective well being* tinggi karena responden memiliki pandangan positif akan dirinya karena adanya dukungan dari keluarga. Hal tersebut dapat meningkatkan perspektif psikologis yang sangat positif dan menyebabkan coping menjadi adaptif. Responden memiliki kepuasan hidup yang baik dalam menjalani kehidupan dengan cara yang lebih positif dengan melakukan penatalaksanaan diabetes dengan baik, selain itu dengan lamanya responden menderita diabetes mellitus juga dapat mempengaruhi mekanisme coping responden lebih baik karena responden dapat melakukan adaptasi dengan penyakit yang sudah dideritanya.

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Subjective Well Being* Pada Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 diatas menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo, dengan nilai $p \text{ value} = 0,000 < \alpha = 0,05$. Menurut (Diener, E., Oishi, S., & Tay, L, 2018) *subjective well being* atau kesejahteraan subjektif merupakan cara seseorang dalam menilai kehidupannya terhadap kebahagiaan dan kepuasan hidupnya yang menghasilkan arti dan tujuan hidup. Jika seseorang menerima dirinya dengan lebih positif, maka orang tersebut akan tampil percaya diri dan optimis, seperti tidak merasa terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginannya dan bertanggung jawab sehingga dapat menimbulkan reaksi positif dari orang lain dan hal itu akan meningkatkan harga diri mereka. Pada akhirnya, siklus kesejahteraan subjektif ini cenderung menghasilkan suatu pemahaman bahwa hidup memiliki arti dan tujuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Ulya, 2013) mengatakan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan *subjective well being*. Kurangnya perhatian dari keluarga terhadap jadwal kontrol pasien, membuat pasien merasa terabaikan. Perhatian dan empati dari keluarga terhadap stressor pengobatan yang dijalani pasien akan membuat pasien merasa lebih dihargai dan merasakan adanya keterlibatan dari sumber dukungan terhadap proses penyembuhan pasien sehingga akan mempengaruhi perilakunya untuk lebih bersemangat untuk sembuh.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Zuriati, 2016) yang mengatakan bahwa ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan *subjective well being* pada penderita kanker. Dukungan sosial yang diberikan mendorong munculnya kesejahteraan didalam diri individu. Apabila seseorang telah merasakan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sosial, maka ia akan bahagia dan sejahtera. Persoalan bahagia, kepuasan hidup bahkan kesejahteraan merupakan hal yang subjektif. Kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan dua hal yang diinginkan setiap orang. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang bisa merasakannya karena untuk dapat memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan banyak faktor yang mempengaruhinya.

Asumsi peneliti, terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada penderita diabetes mellitus, responden menyadari bahwa penyakit diabetes mellitus tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikontrol dengan menerapkan pola hidup sehat seperti melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara mandiri, minum obat secara teratur, melakukan aktifitas fisik, menjaga pola makan dan melakukan perawatan kaki. Oleh karena itu keluarga merasakan dukungan keluarga yang positif, karena keluarga memberikan

dukungan baik secara emosional, harga diri, instrumental dan informasi. Responden yang memiliki dukungan keluarga dapat meningkatkan *subjective well being* yang tinggi dan membantu dalam proses penatalaksanaan pasien diabetes mellitus, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo yaitu kategori positif sebanyak 38 responden (76%). *Subjective well being* pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo yaitu kategori tinggi sebanyak 34 responden (68%). Ada hubungan dukungan keluarga dengan *subjective well being* pada pasien diabetes mellitus di Puskesmas Pakuniran Kabupaten Probolinggo dengan nilai $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$. Saran untuk lahan penelitian, khususnya puskesmas perlu menerapkan keluarga yang ramah DM selain memberikan edukasi penatalaksanaan diabetes mellitus pada pasien dan keluarga, sehingga pasien dan keluarga yang menderita diabetes mellitus dapat meningkatkan pengetahuan tentang penatalaksanaan pasien diabetes mellitus dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- AF Nusantara, D Hartono, AY Salam. (2023). Instabilitas kadar Glukosa Darah Terhadap Komplikasi Kardiovaskuler Pada penderita Diabetes mellitus Tipe 2. Jurnal Penelitian keperawatan. Volume 9, Nomor 1 Tahun 2023. DOI : <https://doi.org/10.32660/jpk.v9i1.653>
- Aini & Aridiana, (2016). *Asuhan Keperawatan pada Sistem Endokrin dengan pendekatan NANDA NIC NOC*, Salemba Medika. Jakarta.
- American Diabetes Association. (2019). *Diagnosis & Classification of Diabetes Mellitus*. Care Diabetes Journal. 35(1):64-71.
- American Diabetes Association. (2021). *Diagnosis & Classification of Diabetes Mellitus*. Care Diabetes Journal. 35(1):64-71.
- Amod, Aslam et all. 2017. *SEMDSA 2017 Guidelines for the Management of Type 2 diabetes mellitus*. *Journal Endocrinology Metabolism and Diabetes South Africa*.
- Amod, Aslam et all. 2017. *SEMDSA 2017 Guidelines for the Management of Type 2 diabetes mellitus*. *Journal Endocrinology Metabolism and Diabetes South Africa*.
- Batz, C. And Tay, L. (2018). *Gender Differences in Subjective Well Being Abstract : Past Research on Gender Differences in Subjective Well Being*. Handbook of Well Being, pp. 1-15.
- Campbell, Leasly. (2012). *Type 2 Diabetes For Dummies*, Wiley Publishing Australia Pty Ltd. P 18.
- Cefalu, William T et all. (2017). *American Diabetes Association Standards of Medical Care in Diabetes 2017*. ADA.
- D Hartono, E Handayani, NN Rahmat, SN Hasina. (2022). Awareness Training Dalam Meningkatkan Self Awereness Pada Keluarga Dengan penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. Jurnal Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 3, Nomor 3 Tahun 2022. DOI : <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8589>
- D Hartono. (2022). *Konseling Manajemen Diabetes Mellitus Dalam Menjaga Stabilitas Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Era Pandemi*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sishana. Volume 4 Nomor 2 Tahun 2022. DOI :

<https://doi.org/10.55606/pkmsisthana.v4i2.164>

- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2016). *Advances and open Questions In The Collected Works of Ed Diener*. USA : Springer US.
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). *Advances in Subjective Well Being Research Nature Human Behavior*. Springer US. Doi : 10.1038.s41562-018-0307-6.
- Dinkes Kabupaten Probolinggo. (2022). *Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten probolinggo*.
- Dinkes Provinsi Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Dodik Hartono & Nafolion Nur Rahmat. 2020. *Pengaruh Foot Care Education Terhadap Tingkat pengetahuan dan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Klinik Holistic Nursing Therapy Probolinggo*. Journal of Nursing Care and Biomolecular, Volume 5 No. 2 (2020). DOI : <https://doi.org/10.32700/jnc.v5i2.206>
- Dodik Hartono, Ainul Yaqin Salam, dkk. (2021). *The Correlation Between Self Efficacy and the Stability of Blood Sugar Levels on Type II Diabetes Mellitus Patients*. Jurnal keperawatan, Volume 13 No. 2 (2021). DOI : <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i2.1730>
- Dodik Hartono. 2019. *Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam RSUD Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo*. Journal Nursing Care and Biomolecular. Volume 4 No. 2 (2019). DOI : <https://doi.org/10.32700/jnc.v4i2.144>
- Fatimah, Restyana Noor. 2015. *Diabetes Melitus Tipe 2. J MAJORITY*.
- Ghilda Pricillia Hukom, dkk. (2021). *Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Srikandi Wound Care Kabupaten Semarang*. Jurnal keperawatan Muhammadiyah, Volume 6. No. 3 (2021).
- Maulidia Eka Yolanda. (2018). *Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Subjective Well Being Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Wilayah Surabaya*. Repository Universitas Airlangga.
- NN Rahmat, D Hartono, N Laili. (2020). *Persepsi dan Perilaku Konsumsi Obat Herbal Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Pesisir Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo*. Journal of Nursing Care adn Biomolecular. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020. DOI : <https://doi.org/10.32700/jnc.v5i1.178>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi. 4*. Jakarta : Salemba Medika.
- Perkumpulan Endokrin Indonesia. (2015). *Konsensus : Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Indonesia*. Jakarta : PB. PERKENI.
- Perkumpulan Endokrin Indonesia. (2015). *Pedoman Penatalaksanaan Kaki Diabetik*. Jakarta : PB. PERKENI.
- Poretsky, Leonid. (2017). *Principles of Diabetes Mellitus, 3th*. Springer International Publishing. New York. P. 349-353.
- Rendy & Margareth. (2012). *Asuhan keperawatan Medikal Bedah dan penyakit Dalam*. Hugha Medika : Yogyakarta.

- Riskiana, I & S. (2014). *Studi Tentang Subjective Well Being Pada Pria Penderita Diabetes Mellitus Di RSUD Banyumas*, pp 1-9.
- Sami et al. (2017). *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Sami et al. (2017). *Penatalaksanaan Diabetes Mellitus Terpadu*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Shapiro, A, and Lee, E. C. (2008). *Marital Status and Social Well Being : Are The Married Always Better off*. Pp, 329-346. Doi : 10.1007/s11205-007-9194-3.
- Teresi, J, A. Katja O., John A., Marjorie K., Mildred R., Joseph P., Barry J., Albert S. (2017). *Methodological Issues in Measuring Subjective Well Being and Quality of Life : Applications to Assesment of Affect in Older, Chronically and Cognitively Impaired, Ethnically Diverse Groups Using the Feeling Tone Questionnaire, Applied Research in Quality of Life*. Applied Research in Quality of Life, 12(2), pp.251-288,doi : 10.1007/s11482-017-95169.
- Tholib, Ali Maghfuri. (2016). *Buku Pintar Perawatan Luka Diabetes Mellitus*. Jakarta : Salemba Medika.
- Utami, M. S. (2012). *Religiusitas, Koping Religius dan Kesejahteraan Subjektif*, Psikologi I.
- Wijaya, Andra Saferi dan Mariza Putri. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah 2*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Zainal Abidin, Dodik Hartono & Siswa Aini. 2023. *Hubungan Peran Keluarga Pasien Diabetes Mellitus Dengan Pelaksanaan Diet 3j Di Puskesmas Jatiroto Kabupaten Lumajang*. Jurnal Professional Helth Journal, Volume 4 No. 2 (2023). DOI : <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.354>
- Zuriati. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Subjective Well Being Pada penderita Kanker Di Irna Bedah RSUP Dr. M. Djamil Padang*. Menara Ilmu. Vol. XI. Jilid 1 No. 76 Juli 2017. E-ISSN 2528-7613.